

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman yang semakin maju juga seiring berjalannya perkembangan nilai-nilai kehidupan, sangat berpengaruh terhadap pemahaman banyak orang mengenai hakikat dan makna perkawinan yang semakin melenceng dari nilai-nilai moral yang semestinya. Selain itu pula dalam waktu yang bersamaan berkembangnya nilai-nilai kehidupan yang ternyata merendahkan martabat hidup manusia, khususnya dalam hidup perkawinan seperti perselingkuhan, poligami, seks bebas, homoseksual, kekerasan dalam rumah tangga, serta perceraian.¹ Di samping beberapa faktor di atas permasalahan dalam keluarga dapat juga dipicu oleh kurangnya pemahaman yang integral tentang kehidupan seksualitas dalam perkawinan dari generasi ke generasi. Konsep dan semangat yang keliru ini secara eksplisit mengaburi penghayatan nilai tubuh dan nilai perkawinan suci. Pelecehan terhadap tubuh dan prinsip-prinsip fundamental sakramen kian menjadi hal yang biasa-biasa saja. Sadar atau tidak nilai fundamental dari sakramen perkawinan digerogoti, terutama hukum kodrati, hukum nilai kesetaraan martabat laki-laki dan perempuan, nilai monogami (unitas) dan ketidakterpisahan (indissolubility) serta nilai cinta kasih dan kesetiaan suami-istri.²

Menghadapi berbagai persoalan ini, Gereja Katolik sebagai Institusi religius tidak hanya tinggal diam. Ia turut berjuang mencari jalan untuk memecahkan berbagai persoalan yang terjadi di dalam kehidupan keluarga, dengan berbagai macam pendekatan, bimbingan dan pengajaran sebagai mana mestinya, untuk mencapai keluarga yang rukun dan bahagia. St. Yohanes Paulus II dalam bukunya teologi tubuh menyatakan penolakan atas semua bentuk pelecehan terhadap tubuh dan Sakramen Perkawinan. Tubuh yang telah diikat dan disucikan dalam Sakramen Perkawinan harus senantiasa dipertahankan kesuciannya dari situasi apapun. Suami istri diajak untuk lebih memahami nilai tubuh dan perkawinan suci, sehingga mereka tidak gampang dimanipulasi oleh berbagai godaan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengaburi arti nupsial tubuh dan perkawinan itu sendiri.³ Seruan itu harus selalu

¹ Alf. Catur Raharso, *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik* (Malang: Dioma, 2006), hlm. 9.

² T.A Yuwano, W.F maramis, *Dinamika Perkawinan Masa Kini* (Malang: Dioma, 1990), hlm. 2.

³ Ramadhani Desi, *Lihatlah Tubuhku; Membebaskan Seks bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 160.

diperjuangkan. Karena itu dalam tulisan ini, penulis coba mengemas dan mengulas kembali ajaran Gereja Katolik tentang nilai perkawinan, dalam menjawab berbagai persoalan yang sering melanda kehidupan berkeluarga, khususnya tentang tindakan perselingkuhan. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat menjadi kabar gembira tentang keluarga, bagi setiap pribadi - pribadi, pasangan suami istri, keluarga dan masyarakat.

Perkawinan Katolik adalah perkawinan yang didasari cinta kasih Kristus. Artinya suami dan istri dalam perkawinan mengambil bagian. Dalam karya cinta kasih Kristus. Perkawinan seorang laki-laki dan perempuan hanya bisa sungguh dipahami dalam terang hubungan antara Kristus dan Gereja-Nya. "Tidak ada cara lain untuk bisa sungguh memahami arti perkawinan, selain dengan memahami sungguh-sungguh tubuh manusia sebagai tanda jelas akan hakikatnya sebagai gambar dan rupa Allah"⁴.

Ada tiga hal menarik dari perkawinan suci katolik, adalah sebagai berikut. Pertama, perkawinan katolik mengakui adanya suatu bentuk persekutuan hidup bersama antara pria dan wanita atas dasar cinta satu sama lain. Harapan akan partisipasi orang lain dalam diri mengartikan bahwa, manusia adalah makhluk sosial. Ia dalam kodratnya selalu terarah kepada subyek di luar dirinya. Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* (GS 2A), menyatakan bahwa, manusia dikehendaki demi dirinya sendiri, tidak dapat menemukan diri sepenuhnya tanpa tulus hati memberikan dirinya⁵. Mau mengatakan bahwa Kepenuhan hidup tercapai kalau manusia hidup berdampingan dengan orang lain. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perkawinan dapat menjadi alternatif pilihan seseorang dalam menjawab kebutuhan eksistensinya sebagai makhluk sosial. Kedua, perkawinan katolik dibangun atas dasar cinta dan berjalan atas dasar cinta. Cinta kasih menjadi penyebab utama kebersatuan suami-istri, cinta yang mendorong mereka untuk saling membuka diri membangun satu model kehidupan bersama yang bahagia. Cinta suami istri adalah "cinta tak bersyarat"⁶ "Artinya kedua pribadi saling memberi diri secara total tanpa suatu tujuan lain. Keduanya saling memberi, menerima diri pasangan dengan apa adanya, bukan ada apanya. Di sini kedua pihak saling memberi izin bagi yang lain untuk menembus masuk ke dalam dirinya sendiri, bukan dengan paksaan atau sebuah manipulasi, melainkan dengan izin yang diberikan dengan bebas. Ketiga, perkawinan katolik bersifat sakramental, dalamnya tersirat makna monogami dan tak bercerai-berai. Kedua pilar penting ini menunjukkan komitmen kesetiaan penuh terhadap pasangan masing-masing. Perkawinan

⁴ Ibid., hlm. 172.

⁵ *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardiwiryan, (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 150.

⁶ Bernard Haring, *Cinta Dalam Perkawinan*, (Ende: Nusa Indah, 1981), hlm. 21-23.

disebut sakramental, artinya ia menjadi tanda kehadiran Allah.⁷ Perkawinan Sakramental ini mencapai puncaknya pada persetubuhan yang dilakukan secara manusiawi. Persetubuhan dalam perkawinan tidak bisa hanya dilihat sebagai pemuas nafsu belaka, tetapi persetubuhan dilihat sebagai persatuan asasi yang sangat mendalam antara suami dan istri dalam satu ikatan cinta kasih, dimana kedua tubuh itu saling terbuka dan menyerahkan keutuhan diri mereka masing-masing secara total. Namun lebih dalam dari itu, persetubuhan antara suami dan istri memberi kesaksian nupsial yang mendalam sebagai citra Allah.

1.2 TUJUAN PENULISAN

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan utama dari penulisan paper karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh sertifikat kelulusan dalam Teologi Kontekstual pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Bagi keluarga katolik, bahwa banyak pasangan nikah menemukan kenyataan yang sungguh berbeda dari konsep awal mereka sebelum menikah. Mereka memasuki kehidupan perkawinan tanpa dibekali pengetahuan yang cukup memadai tentang seluk-beluk kehidupan perkawinan. Orang beranggapan bahwa kehidupan perkawinan dapat berjalan dengan mudah tanpa memikirkan problem yang akan mereka hadapi dalam kehidupan berkeluarga. Pemahaman yang dangkal ini dapat menjerumuskan mereka dalam berbagai macam persoalan.
2. Menyadarkan mereka akan arti dan makna perkawinan suci dalam kehidupan berkeluarga dan membantu menguatkan mereka untuk tetap mempertahankan kesucian perkawinan mereka dengan rahmat sakramental sehingga mereka dapat saling memberi diri secara total terhadap satu sama lain.
3. Sebagai seorang intelek, penulis merasa sangat penting mempelajari dan mendalami tema persoalan ini, sebagai bentuk tanggung jawab seorang katolik sejati untuk menghidupkan

⁷ Brayat Minulyo, Tim Pusat Pendampingan Keluarga, *Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 18.

nilai perkawinan Gereja Katolik dalam diri pribadi dan orang lain. Karya tulis ini juga bertujuan untuk mencari titik persoalan yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga khususnya tentang perselingkuhan, dan mencoba menjawab persoalan-persoalan itu.

1.3 METODE PENULISAN

Dalam penyelesaian paper karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Penulis mencari dan membaca serta mendalami literatur-literatur ilmiah yang berkaitan erat dengan topik Perselingkuhan Sebagai Pelecehan Terhadap Sakralitas Sakramen Perkawinan dan Dampaknya Bagi Keharmonisan Suami-Istri. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber-sumber tambahan, yaitu: tulisan-tulisan dalam buku-buku, ensiklopedi, majalah, artikel, surat kabar dan data internet yang berkaitan dengan perkawinan dan realita perselingkuhan yang terjadi dalam keluarga-keluarga katolik masa kini.

1.4 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan paper karya ilmiah ini dibagi dalam empat bab yang dapat dirincikan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II, Perselingkuhan. Dalam bab ini penulis menguraikan Pengertian dari perselingkuhan, penyebab adanya perselingkuhan, faktor yang mempengaruhi terjadinya perselingkuhan, dampak dari perselingkuhan, dan upaya mengatasi perselingkuhan.

Bab III, Perkawinan Katolik, Dalam bab ini penulis membahas tentang pengertian perkawinan, persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga khususnya perselingkuhan, jalan keluar dan solusi praktis.

Bab IV, Penutup. Bagian penutup dari karya tulisan berisi tentang kesimpulan dan saran. Penulis membuat kesimpulan dari semua pembahasan yang diuraikan dan memberi usul saran sebagai upaya untuk memahami Perkawinan Katolik dan menanggapi realita perselingkuhan yang marak terjadi dalam dunia dewasa ini, khususnya dalam keluarga-keluarga Katolik.